
METODE SIMAK ULANG UCAP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PERSEPSI AUDITORI PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS III DI SLB BCD YPKR CICALENGKA

oleh:

Indiah Wisjnu Sulistyorini & Hamdan Hidayat

Program Studi Pendidikan Luar Biasa & Pendidikan Bahasa Inggris

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Berdasarkan pada pembuktian kemampuan persepsi auditori peserta didik yang masih kurang, melatar belakangi penelitian ini. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan persepsi auditori peserta didik adalah metode simak ulang ucap. Tujuan dari penelitian mengetahui: Apakah ada pengaruh penggunaan metode simak ulang ucap terhadap kemampuan persepsi auditori pada anak Tunagrahita sedang? Metode yang digunakan adalah Metode Single Subject Research (SSR), dengan desain penelitian *pretest-intervensi-posttest (A-B-A)*. Subjek penelitian adalah dua peserta didik kelas III, sampelnya peserta didik kelas III SDLB sebagai kelas eksperimen diberikan perlakuan metode simak ulang ucap. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan persepsi auditori. Hasil penelitian berupa data kuantitatif. Berdasarkan analisis hasil tes kemampuan persepsi auditori diperoleh kesimpulan bahwa: kemampuan persepsi auditori dengan menggunakan metode simak ulang ucap berpengaruh pada peserta didik kelas III.

Kata Kunci : metode pembelajaran simak ulang ucap, kemampuan persepsi auditori, anak tunagrahita sedang.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Tingkat pendidikan sering menjadi tolak ukur bagi kemajuan suatu bangsa. Taraf pendidikan senantiasa selalu ditingkatkan, sesuai dengan perkembangan pembangunan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhibbin Syah (2008:10) bahwa: “pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang tersebut memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”. Pentingnya pendidikan bukan hanya dipahami masyarakat sebagai perwujudan hak warga negara akan pendidikan, tetapi berkembang menjadi suatu kebutuhan bagi pengembangan diri individu, dimana guru diharapkan dapat membantu merealisasikan seluruh potensi peserta didik.

Pendidikan itu hak bagi semua warga negara termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, pada pasal 5 (2) mengemukakan bahwa: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat kelainan tertentu dan anak yang memiliki kebutuhan khusus bersifat temporer, akibat faktor eksternal.

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen antara lain anak yang memiliki gangguan penglihatan (*visual impairment*), anak yang memiliki gangguan pendengaran (*hearing impairment*), anak yang mengalami hambatan/keterbatasan kecerdasan (*mentally retarded*), anak yang mengalami gangguan gerak (cacat tubuh), anak yang mengalami gangguan perilaku, anak yang memiliki kecerdasan istimewa (*gifted*) dan bakat istimewa (*tallented*).

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer antara lain anak yang berada di daerah bencana, anak yang berada di daerah konflik, anak yang berada dalam kondisi ekonomi yang lemah, anak yang berada di daerah terpencil, dan anak yang bekerja di usia muda.

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak tunagrahita. Sebagaimana yang dijelaskan oleh AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) dalam Astaty (2011:9) bahwa: “Tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan”.

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit beradaptasi dengan lingkungan, dan yang berbelit-belit dalam berbicara. Sehingga untuk mencapai perkembangan yang optimal diperlukan program dan layanan baik yang bersekolah di sekolah luar biasa maupun yang bersekolah di sekolah khusus (sistem segregasi).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Trimas Prasadjo (1982) dalam Astaty (2011:19) bahwa: “Anak tunagrahita mengalami kelainan dalam persepsi, asosiasi, mengingat kembali, kekurangmatangan motorik, dan gangguan koordinasi sensomotorik”. Umumnya istilah persepsi digunakan dalam bidang psikologi. Hal ini sejalan dengan yang di jelaskan oleh Mulyana (2000:167-168) dalam Sobur (2003:446) mengemukakan sebagai berikut:

Persepsi adalah inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

Persepsi menurut Bimo Walgito (1997:53) ialah: “Persepsi merupakan proses yang didahului oleh pengindraan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptor”. Persepsi mempunyai beberapa jenis, hal ini karena proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indra. Jenis-jenis persepsi yaitu persepsi visual, persepsi auditori, persepsi perabaan, persepsi penciuman, dan persepsi pengecap.

Pada penelitian ini, yang akan di bahas adalah persepsi auditori atau pendengaran. Persepsi auditori menurut Treisman (1971) dalam Robert (2009:76) mengemukakan sebagai berikut:

Persepsi auditori merupakan kemampuan yang digunakan untuk mengenali suara. Persepsi auditori manusia cenderung mengikuti makna alih-alih pesan dari satu telinga saja. Adanya penyaring (filter) perseptual, yang terletak diantara sinyal dan analisis verbal dan berfungsi menyaring input dengan mengendalikan “volume” pesan.

Persepsi auditori merupakan persepsi yang didapatkan dari indra pendengaran yaitu telinga. Seseorang dapat mempersepsikan dari apa yang didengarnya.

Persepsi auditori sangat penting bagi anak tunagrahita. Karena seperti yang dijelaskan oleh Mulyana (2000:167-168) dalam Sobur (2003:446) bahwa: “Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif”. Jika anak tunagrahita kurang dalam mempersepsikan yang didengarnya, maka akan sulit untuk memahami arti dari berkomunikasi yang didengarnya. Jadi persepsi auditori sangat penting bagi anak tunagrahita karena untuk memudahkan anak tunagrahita dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran persepsi auditori adalah metode simak ulang ucap. Penggunaan metode simak ulang ucap dipandang cocok untuk meningkatkan kemampuan persepsi auditori. Melalui metode simak ulang ucap, diharapkan anak tunagrahita mampu mempersepsikan apa yang didengarnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mukhtar dan Anilawati (2006:51) bahwa: “Metode simak ulang ucap siswa diperkenalkan dengan bunyi bahasa dan cara mengucapkannya.

Guru mengucapkan kata-kata yang nantinya anak disuruh untuk mengikuti apa yang diucapkan oleh guru”.

Pada hasil studi pendahuluan (observasi) yang di lakukan di SLB BCD YPKR Cicalengka, ditemukan masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang dalam mempersepsikan yang didengarnya, yaitu peserta didik NI dan peserta didik RN yang duduk di kelas III di SLB BCD YPKR Cicalengka. Peserta didik NI dalam pembelajaran perhatiannya hanya berlangsung sebentar, akibatnya dalam pembelajarannya mudah beralih ke hal-hal yang lain, sedangkan RN di dalam kelas pendiam, tetapi dalam pembelajaran RN selalu melakukannya dengan baik. Dalam mempersepsikan apa yang di dengarnya NI dan RN masih kurang, contohnya saat guru mengucapkan kata “payung” peserta didik menyebutkannya “pajung” sedangkan teman sebayanya sudah mampu untuk mengucapkannya dengan benar. Hal ini berdampak bagi pembelajaran anak tunagrahita, kurang dalam mempersepsikan yang didengarnya, sehingga akan sulit untuk memahami arti dari pesan dalam proses berkomunikasi yang di dengarnya. Meningkatkan kemampuan persepsi auditori adalah hal yang penting dilakukan oleh seorang pendidik pada anak tunagrahita, karena untuk memudahkan anak tunagrahita dalam bersosialisasi dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang metode simak ulang ucap untuk meningkatkan kemampuan persepsi auditori pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB BCD YPKR Cicalengka.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukmadinata (2007:212) bahwa: “desain eksperimental merupakan penelitian untuk mengukur pengaruh suatu beberapa variabel terhadap variabel lain”.

Metode eksperimen ini menggunakan pendekatan subjek tunggal. Menurut Sukmadinata (2007:209) bahwa: “pendekatan dasar dalam eksperimen subjek-tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut”.

Variabel *Independent* (variabel bebas) menurut Sugiyono (2016:61) adalah “variabel yang memberikan pengaruh atau yang menjadi sebab perubahannya atau

timbulnya variabel dependen (terikat)". Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independent adalah metode simak ulang ucap.

Variabel *Dependent* (variabel terikat) menurut Sugiyono (2016:61) adalah "variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah peningkatan kualitas kemampuan persepsi auditori pada anak tunagrahita sedang di SLB BCD YPKR Cicalengka.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016:117) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya". Populasi dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita sedang kelas III di SLB BCD YPKR Cicalengka.

Sampel menurut Sugiyono (2016:118) "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Sampel pada penelitian ini adalah dua orang anak tunagrahita sedang di SLB BCD YPKR Cicalengka.

Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

(1). Membuat tabel data baseline dan intervensi. Tabel ini berisi skor-skor yang diperoleh subjek pada setiap sesinya. (2). Menentukan rentang stabilitas pada fase baseline, intervensi dan setelah intervensi. (3). Menghitung *mean level* (rata-rata), batas bawah, batas atas pada fase *baseline* dan intervensi. (4). Menentukan variabel yang diubah. (5). Menentukan perubahan kecenderungan arah dan efeknya. (6). Menentukan kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* dan intervensi. (7). Menentukan perubahan level data, perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. (8). Menentukan data yang tumpang tindih, data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pada subjek RN pada fase baseline A-1 adalah 45%, fase intervensi 70.3%, fase baseline A-2 meningkat 81%. Sedangkan pada subjek NI fase baseline A-1 adalah 40%, fase intervensi 70.3%, fase baseline A-2 meningkat 86%. Jadi hasil kedua subjek tersebut meningkat dari fase baseline A-1, fase intervensi, maupun fase baseline A-2.

Analisis data

Analisis dalam kondisi pada subjek RN adalah (1). Panjang kondisi fase baseline A-1 5 sesi, fase intervensi 16 Sesi, fase baseline A-2 5 sesi. (2). Kecenderungan arah fase baseline A-1 tidak ada perubahan (=), fase intervensi meningkat (+), fase baseline A-2 meningkat (+). (3). Kecenderungan stabilitas Stabil 100%. (4). Jejak data fase baseline A-1 tidak ada perubahan (=), fase intervensi meningkat (+), fase baseline A-2 meningkat (+). (5). Level stabilitas dan rentang fase baseline A-1 Stabil 45%-45%, fase intervensi Stabil 65%-75%, fase baseline A-2 Stabil 75%-85%. (6). Perubahan level fase baseline A-1 tidak ada perubahan, fase intervensi menaik 10%, fase baseline A-2 menaik 10%.

Analisis dalam kondisi pada subjek NI adalah (1). Panjang kondisi fase baseline A-1 5 sesi, fase intervensi 16 Sesi, fase baseline A-2 5 sesi. (2). Kecenderungan arah fase baseline A-1 tidak ada perubahan (=), fase intervensi meningkat (+), fase baseline A-2 meningkat (+). (3). Kecenderungan stabilitas Stabil 100%. (4). Jejak data fase baseline A-1 tidak ada perubahan (=), fase intervensi meningkat (+), fase baseline A-2 meningkat (+). (5). Level stabilitas dan rentang fase baseline A-1 Stabil 40%-40%, fase intervensi Stabil 65%-75%, fase baseline A-2 Stabil 80%-90%. (6). Perubahan level fase baseline A-1 tidak ada perubahan, fase intervensi menaik 10%, fase baseline A-2 menaik 10%.

Analisis antar kondisi pada subjek RN Adalah (1). Jumlah variabel yang diunah adalah 1. (2). Perubahan kecenderungan arah dan efeknya fase intervensi/baseline A-1, intervensi meningkat dan baseline A-1 tidak ada perubahan. Fase baseline A-2/intervensi meningkat. (3). Kecenderungan stabilitas fase intervensi/baseline A-1 Stabil ke Stabil dan fase baseline A-2/intervensi Stabil ke Stabil. (4). Perubahan level fase intervensi/baseline A-1 menaik 20% dan fase baseline A-2/intervensi tidak ada perubahan. (5). Persentasi overlap fase intervensi/baseline A-1 8.3% dan fase baseline A-2/intervensi 8.3%.

Analisis antar kondisi pada subjek NI Adalah (1). Jumlah variabel yang diubah adalah 1. (2). Perubahan kecenderungan arah dan efeknya fase intervensi/baseline A-1, intervensi meningkat dan baseline A-1 tidak ada perubahan. Fase baseline A-2/intervensi meningkat. (3). Kecenderungan stabilitas fase intervensi/baseline A-1 Stabil ke Stabil dan fase baseline A-2/intervensi Stabil ke Stabil. (4). Perubahan level fase intervensi/baseline A-1 menaik 25% dan fase baseline A-2/intervensi menaik 5%. (5). Persentasi overlap fase intervensi/baseline A-1 8.3% dan fase baseline A-2/intervensi 8.3%.

Pembahasan

Fungsi utama metode pembelajaran adalah memberikan rangsangan terhadap peserta didik, agar proses pembelajaran terjadi secara optimal. Penggunaan metode dalam pembelajaran dapat mempermudah peserta didik dalam memahami sesuatu dan membantu penyampaian materi yang abstrak menjadi lebih kongkrit, pemilihan metode yang tepat sangat perlu dilakukan agar tujuan atau materi yang di sampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Terlebih peserta didik tunagrahita sedang yang memiliki permasalahan pada pemahaman hal-hal yang abstrak, salah satu permasalahannya adalah dalam mempersepsikan yang di dengar.

Berdasarkan hasil analisis data serta garis grafir A-B-A desain yang telah diuraikan sebelumnya, ternyata menghasilkan suatu penilaian bahwa penggunaan metode simak ulang ucap, memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemampuan persepsi auditori pada masing-masing subjek peserta didik tunagrahita sedang kelas III di SLB BCD YPKR Cicalengka.

Pada penelitian ini, hasil penelitian didasarkan oleh perhitunagan kecenderungan arah yang menggunakan split middle yaitu dengan membagi dua bagian data kemudian mencari rta-rata dari belahan kiri dan belahan kanan, lalu menarik garis yang berhubungan.

Dari hasil perhitungan subjek 1 RN di peroleh data ektimasi kecenderungan arah yaitu (=) pada fase baseline-1 , (+) pada fase intervensi dan baseline-2. Sementara itu persentase mean level kemampuan subjek RN pada fase baseline-1 (A.1) adalah sebesar 45% terjadi peningkatan pada fase intervensi (B) sebesar 70.3% dan meningkat lagi pada fase baseline-2 (A.2) sebesar 81% (hasil tersebut menunjukan bahwa kondisi intervensi (B) berpengaruh positif terhadap kemampuan persepsi auditori untuk subjek 1 RN, hal tersebut dapat dilihat pada persentase overlap (data tumpang tindih) yang tidak mencapai 90% dimana hasil overlap yaitu pada fase baseline-1 (A.1) ke fase intervensi (B) terhadap data yang tumpang tindih sebesar 8.3%. Dan pada fase intervensi ke fase baseline-2 (A.2) sebesar 8.3%.

Perhitungan analisis pada subjek 2 NI di peroleh data ektimasi kecenderungan arah yaitu (=) pada fase baseline-1, intervensi dan baseline-2 kecenderungan arah yaitu (+). Persentase mean level kemampuan subjek NI pada fase baseline-1 (A.1) adalah sebesar 40% terjadi peningkatan pada fase intervensi (B) sebesar 70.3% dan meningkat lagi pada fase baseline-2 (A.2) sebesar 86% hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi intervensi

(B) berpengaruh positif terhadap kemampuan persepsi auditori untuk subjek 2 NI, dapat dilihat pula pada persentase overlap (data tumpang tindih) yang tidak mencapai 90% dimana hasil overlap yaitu pada fase baseline-1 (A.1) ke fase intervensi (B) terhadap data yang tumpang tindih sebesar 8.3%. Dan pada fase intervensi ke fase baseline-2 (A.2) terjadap data yang tumpang tindih sebesar 8.3%.

Hasil kedua subjek di atas terlihat bahwa persentase fase baseline-2 lebih tinggi dari pada fase baseline-1, hal tersebut jelas mengindikasi dengan pemberian metode simak ulang ucap memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan persepsi auditori pada peserta didik tunagrahita sedang kelas III di SLB YPKR Cicalengka.

Simpulan

Hasil analisis penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan awal subjek RN sebelum diberikan intervensi masih kurang, terlihat dari hasil tes persepsi auditori yang diberikan, saat mengucapkan kata RN hanya menjawab asal dan sekehendaknya saja. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kemampuan subjek pada fase baseline 1 (A1) menghasilkan mean level sebesar 40%.

Kemampuan persepsi auditori RN meningkat setelah diberikan intervensi (B). Hal ini terlihat dari mean level pada fase intervensi yang menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan mean level pada fase baseline 1 (A1). Mean level subjek RN pada fase intervensi sebesar 70.3%. Kemampuan subjek meningkat 25.3% subjek pun mulai terlihat pendengaran dan pengucapannya meningkat dengan bantuan metode simak ulang ucap dalam kegiatan pembelajaran. Pada fase terakhir yakni fase baseline 2 (A2) terjadi peningkatan kembali pada mean level subjek bila dibandingkan dengan fase pertama dan kedua, mean level subjek RN berada pada 81%

Sementara itu, hasil analisis penelitian yang telah dilakukan pada subjek kedua yaitu NI saat baseline 1 (A1) kemampuan persepsi auditori lebih menurun dengan subjek pertama RN dimana permasalahannya adalah saat mengucapkan kata subjek NI tidak mau menjawab malah perhatiannya teralihkan oleh mainan dan hanya fokus sebentar untuk mengucapkan kata sehingga persentasi subjek NI lebih kecil dibandingkan denngan subjek RN. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kemampuan subjek pada fase baseline 1 (A1) menghasilkan mean level sebesar 40%.

Kemampuan persepsi auditori subjek NI kemudian meningkat setelah diberikan intervensi (B). Hal ini terlihat dari mean level pada fase intervensi yang menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan mean level pada fase baseline 1 (A1). Mean level subjek NI pada fase intervensi sebesar 70.3%. Kemampuan subjek meningkat 30,3% subjek pun mulai terlihat mengikuti pengucapan yang diucapkan oleh peneliti karena saat dilakukan intervensi subjek NI melakukannya sambil bermain. Pada fase terakhir yakni fase baseline 2 (A2) terjadi peningkatan kembali pada mean level subjek bila dibandingkan dengan fase pertama dan kedua, mean level subjek NI berada pada 86%

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang terjadi pada kemampuan persepsi auditori pada tes yang diberikan setelah diberikan intervensi berupa melatih pendengaran dan pengucapan. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan subjek dalam mempersepsikan yang di dengar signifikan meningkat.

Daftar Pustaka

- Astati dan Mulyati, Lis. (2011). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: CV. Amanah Offset.
- Euis, Nani M. (2011). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: CV. Amanah Offset.
- Milman, Yusdi (2010). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Muhubbin, Syah. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Mukhtar dan Anilawati. (2006). *Menyimak*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Slamet. (2007). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS Press).
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Soemantri, T. Sutjuhati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Dinata.
- Solso, Robert L. Dkk. (2009). *Psikologi Kognitif: edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Stephen P. Robbins dan Timonthy A. Judge. (2009) *Prilaku Organisasi*. terj. Diana Angelica. Dkk. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudjana, Nana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bandung: Fokus Media
- Walgito, Bimo. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

